

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan karakter sangat diperlukan bagi siswa terutama dalam memperoleh nilai-nilai kejujuran. Pengembangan karakter ini merupakan langkah awal untuk kehidupan dimasa depannya (I. K. Dharsana, Paramartha, & Sudarsana, 2018). Meraih tujuan merupakan bagian dari pencapaian yang diinginkan setiap individu. Adapun pencapaian tersebut didapat melalui kemampuan yang dimiliki. Disamping itu, kemampuan seseorang untuk meraih kesuksesan yang diperoleh dengan keahlian dan keteampilan tertentu, khususnya dalam proses belajar.

Fenomena yang dijumpai peneliti dalam melakukan praktek di sekolah utamanya pada kegiatan pembelajaran. Peneliti melakukan pengamatan terhadap sejumlah siswa. Masih ditemukan beberapa siswa saat diberikan tugas pada hari itu, ada 10% siswa yang mampu menyelesaikan tugas dengan baik namun adapula 20% siswa yang acuh tak acuh dengan tugas, dan terlalu banyak bermain sehingga melupakan tugasnya. Disamping itu ada juga 10% siswa yang diberikan tugas dengan memerlukan keahlian, akan tetapi ditemukan 25% siswa yang malas untuk mencoba melakukannya, masih sering menunda-nunda pekerjaan. Adapula siswa yang ketika diberikan tugas, 15% dari mereka mampu menyelesaikannya dengan baik dan melebihi dari siapapun tetapi 20% siswa itu tidak bersemangat dalam menyelesaikan tugasnya serta siswa juga mengerjakan

tugas dengan mengikuti pekerjaan temannya. Dokumen observasi tersebut dapat dilihat pada dilampiran.

Melalui wawancara yang dilakukan dengan siswa, dapat ditemukan bahwa 8% siswa yang mampu menyelesaikan tugas dengan baik tetapi adapula 17% siswa yang acuh tak acuh dengan tugas, dan terlalu banyak bermain sehingga melupakan tugasnya. Disamping itu ada juga 15% siswa yang diberikan tugas dengan memerlukan keahlian, ditemukan 25% siswa yang malas untuk mencoba melakukannya, masih sering menunda-nunda pekerjaan. Adapula siswa yang ketika diberikan tugas, 15% dari mereka mampu menyelesaikannya dengan baik dan melebihi dari siapapun tetapi 20% siswa itu tidak bersemangat dalam menyelesaikan tugasnya serta siswa juga mengerjakan tugas dengan mengikuti pekerjaan temannya. Dokumen hasil wawancara tersebut dapat dilihat pada lampiran.

Berdasarkan pemantauan buku harian pada siswa ditemukan 10% siswa yang mampu menyelesaikan tugas dengan baik tetapi adapula 24% siswa yang acuh tak acuh dengan tugas, dan terlalu banyak bermain sehingga melupakan tugasnya. Disamping itu ada juga 8% siswa yang diberikan tugas dengan memerlukan keahlian, ditemukan 23% siswa yang malas untuk mencoba melakukannya, masih sering menunda-nunda pekerjaan. Adapula siswa yang ketika diberikan tugas, 14% dari mereka mampu menyelesaikannya dengan baik dan melebihi dari siapapun tetapi 21% siswa itu tidak bersemangat dalam menyelesaikan tugasnya serta siswa juga mengerjakan tugas dengan mengikuti pekerjaan temannya.

Hasil lembar jawaban kuesioner pula ditemukan 6% siswa yang mampu menyelesaikan tugas dengan baik tetapi adapula 19% siswa yang acuh tak acuh dengan tugas, dan terlalu banyak bermain sehingga melupakan tugasnya. Disamping itu ada juga 13% siswa yang diberikan tugas dengan memerlukan keahlian, ditemukan 28% siswa yang malas untuk mencoba melakukannya, masih sering menunda-nunda pekerjaan. Adapula siswa yang ketika diberikan tugas, 7% dari mereka mampu menyelesaikannya dengan baik dan melebihi dari siapapun tetapi 27% siswa itu tidak bersemangat dalam menyelesaikan tugasnya serta siswa juga mengerjakan tugas dengan mengikuti pekerjaan temannya.

Buku catatan pribadi siswa ditemukan 13% siswa yang mampu menyelesaikan tugas dengan baik tetapi adapula 29% siswa yang acuh tak acuh dengan tugas, dan terlalu banyak bermain sehingga melupakan tugasnya. Disamping itu ada juga 7% siswa yang diberikan tugas dengan memerlukan keahlian, ditemukan 27% siswa yang malas untuk mencoba melakukannya, masih sering menunda-nunda pekerjaan. Adapula siswa yang ketika diberikan tugas, 9% dari mereka mampu menyelesaikannya dengan baik dan melebihi dari siapapun tetapi 15% siswa itu tidak bersemangat dalam menyelesaikan tugasnya serta siswa juga mengerjakan tugas dengan mengikuti pekerjaan temannya. Berdasarkan data yang diperoleh dari pemaparan diatas dapat dikatakan sebagai *Self Achievement*.

Self Achievement adalah kemampuan seseorang untuk meraih kesuksesan yang diinginkan setiap individu dengan keahlian tertentu dalam proses belajar melalui menyelesaikan tugas dengan baik dan melebihi dari siapapun. (K. Dharsana, 2018).

Achievement adalah suatu kompetensi yang dimiliki oleh setiap individu, kompetensi yang dihasilkan dapat berupa kecerdasan (intelektual) dalam menyelesaikan tugasnya dengan baik ataupun secara non intelektual (Valencia, Algarabel, Dasi, & Valencia, 2001).

McClelland mendefinisikan *nAchievement* sebagai keberhasilan dalam persaingan dengan beberapa standar keunggulan (Acquah, 2017). Ini menunjukkan bahwa tujuan dari beberapa individu melakukan persaingan memiliki standar keunggulan. Melalui standar keunggulan, individu mungkin dapat mengalami kegagalan akan tetapi individu masih mampu mengidentifikasi tujuan dalam pencapaian yang diinginkan.

Berdasarkan dari pendapat ahli diatas, peneliti mengacu pada definisi ahli Dharsana yang menyatakan bahwa self achievement adalah kemampuan seseorang untuk meraih kesuksesan yang diinginkan setiap individu dengan keahlian tertentu dalam proses belajar melalui menyelesaikan tugas dengan baik dan melebihi dari siapapun. Adapun indikator yang didapat dari definisi diatas, yaitu sebagai berikut : 1) mampu menyelesaikan tugas dengan baik, 2) mampu menyelesaikan tugas dengan keahlian tertentu, 3) mengerjakan tugas dengan baik melebihi dari siapapun (Paramartha, Dharsana, & Suarni, 2017).

Mampu menyelesaikan tugas dengan baik diartikan sebagai siswa yang memiliki *Self Achievement* yang tinggi biasanya tampak ketika pemberian tugas berlangsung, ia mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan berhasil sampai tuntas.

Mampu mengerjakan tugas dengan keahlian tertentu dapat diartikan sebagai siswa yang biasanya menggunakan keahliannya dalam menyelesaikan



tugasnya, sedangkan adapula beberapa siswa yang tidak mau menggunakan keahlian mereka dalam menyelesaikan tugas masing-masing.

Mengerjakan tugas dengan baik melebihi dari siapapun dapat diartikan sebagai siswa yang memiliki semangat yang besar dalam menuntaskan tugas-tugasnya, akan tetapi ada saja biasanya siswa-siswa yang kurang menunjukkan semangatnya dalam mengerjakan tugas dan mereka cenderung malas dalam mengerjakannya.

Self achievement diintervensi dengan berbagai pendekatan sebagai berikut : 1) pelatihan dan pendidikan, 2) bimbingan dan konseling. Dari kedua pendekatan itu peneliti memilih pendekatan bimbingan dan konseling dengan alasan karena memiliki konsep, tahapan, proses, serta teknik yang mengintervensi.

Jadi, *self achievement* dapat ditingkatkan melalui proses konseling dengan memicu pada salah satu teori yang tepat untuk digunakan. Teori-teori konseling berjumlah 22 teori, yaitu : 1) Behavioral, 2) Kognitif, 3) Kognitif Behavioral, 4) Psikoanalisa, 5) Rasional Emotif, 6) Logo Konseling, 7) Belajar Sosial, 8) Gestalt, 9) Realita, 10) Humannistik, 11) Eksistensial, 12) Analisis Transaksional, 13) Client Centred, 14) Trait and Factor, 15) Personologi Murray, 16) Eklektik, 17) Pemilihan Jabatan John Holland, 18) Teori Karier Anne Roe, 19) Psikodinamika, 20) Teori Konseling Self Adler, 21) Teori Motivasi Maslow, 22) Teori Perkembangan Karir dan Perkembangan Hidup Donald E. Super. Dari beberapa teori, salah satu teori yang tepat dan dapat digunakan yaitu teori behavioral (K. Dharsana, 2017).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih teori konseling behaviorial. Teori konseling behaviorial ini memiliki berbagai syarat untuk mengintervensi. Syarat tersebut berupa konsep, tahap, prosedur, proses dan teknik yang dapat mengintervensi. Behavioral adalah perilaku yang termasuk subjek yang sulit, bukan karena tidak dapat diakses tetapi perilaku ini sangat kompleks (Skinner, 1976).

Teori Behavioral adalah teori yang menyeluruh dan juga suatu usaha berdasarkan dari percobaan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah bagaimana tingkah laku manusia dipelajari (K. Dharsana, 2017).

Terapi behaviorial adalah suatu treatment yang tidak hanya menjelaskan tentang konsep dasar saja tetapi juga menjelaskan tentang teknik yang digunakan untuk mengatasi masalah spesifik yang beragam dialami oleh individu (Corey, 2009).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengacu pada pendapat ahli dharsana yang menyatakan Teori Behavioral adalah teori yang menyeluruh dan juga suatu usaha berdasarkan dari percobaan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah bagaimana tingkah laku manusia dipelajari. Adapun kontribusi dalam teori behaviorial ini yaitu memfokuskan pada tingkah laku klien agar terjadi perubahan, menentukan kriteria keberhasilan dalam proses konseling, serta konselor mampu memilih teknik yang tepat untuk mewujudkan pencapaian proses konseling. Keterbatasan dalam teori ini juga terdapat kurangnya kesempatan klien untuk kreatif dalam mengaktualisasikan diri, teori ini juga tidak dapat digunakan pada setiap permasalahan yang tidak ada kaitannya dengan tingkah laku yang jelas.

Konseling behavioral memiliki beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan yang dialami klien. Beberapa teknik tersebut yaitu latihan asertif, desentisasi sistematis, pengkondisian aversi, dan modeling. Setiap individu biasanya lebih cenderung melakukan peniruan melalui pengamatan dari lingkungan sekitarnya, sehingga peneliti akan menggunakan teknik modeling. Dalam teknik modeling ini juga terdapat beberapa bagiannya, yaitu terdapat *symbolic model* dan *life model*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *symbolic model*.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan penelitian yaitu : a) *Assessment*. Persiapan instrument berupa RPBK (Observasi, Wawancara, Kuesioner, Buku Harian Self Achievement), b) *Goal Setting*. Penetapan tujuan dan pencapaian proses konseling, c) *Implementation Technique*. Penyajian layanan bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konseling individu : pengucapan salam, menyajikan materi, video berupa modeling, teknik placebo, sosiodrama, buku harian, kuesioner, jurnal refleksi, penutup (kontrak minggu depan), d) *Evaluation Termination*. Melakukan evaluasi berupa pemberian posttest, dan menganalisis hasil kuesioner dan buku harian, f) *Feed Back*. Pemberian follow up untuk mengetahui pencapaian yang diinginkan dalam proses konseling. Alur penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 3.

Berdasarkan dari uraian diatas, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji penelitian yang mengambil topik “Pengaruh Koseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan *Self Achievement* Siswa”.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Pada pembatasan masalah diatas, peneliti juga mengidentifikasi masalah dan beberapa identifikasi tersebut yaitu :

1.2.1. Dapat diketahui bahwa terdapat siswa kelas X di SMK Negeri 1 Singaraja memiliki *Self Achievement* yang rendah dengan ditemukannya gejala yang dapat diamati, seperti kurang mampu mengerjakan tugas, kurang mampu mengasah keahlian yang dimiliki dalam mengerjakan tugas serta kurang bersemangat dalam menyelesaikan tugas.

1.2.2. Masih ditemukan siswa yang memiliki *Self Achievement* rendah dan diharapkan Orang Tua, Guru mampu membantu dalam meningkatkan *Self Achievement* siswa.

## 1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari beberapa uraian yang sudah dikemukakan diatas, adapun batasan-batasan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu :

1.3.1. Penelitian ini terbatas pada pemberian konseling behavioral dengan teknik modeling untuk meningkatkan *Self Achievement* siswa.

## 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang, pembatasan masalah serta identifikasi masalah diatas maka dapat disusun rumusan masalah yaitu sebagai berikut :

1.4.1. Apakah terdapat perbedaan *self achievement* yang signifikan antara sebelum dan sesudah mengikuti konseling behavioral dengan teknik



modeling dalam meningkatkan *self achievement* siswa kelas X di SMK Negeri 1 Singaraja?

1.4.2. Apakah terdapat pengaruh konseling behavioral dengan teknik modeling terhadap *self achievement* siswa kelas X di SMK Negeri 1 Singaraja?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan ini yaitu sebagai berikut :

1.5.1. Untuk perbedaan *self achievement* yang signifikan antara sebelum dan sesudah mengikuti konseling behavioral dengan teknik modeling dalam meningkatkan *self achievement* siswa kelas X di SMK Negeri 1 Singaraja.

1.5.2. Untuk mengetahui terdapat pengaruh konseling behavioral dengan teknik modeling terhadap *self achievement* siswa kelas X di SMK Negeri 1 Singaraja.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh pada penelitian ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

1.6.1. Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan terkait dengan pengaruh teori behavioral dengan teknik modeling untuk meningkatkan *self achievement* siswa.

### 1.6.2. Secara Praktis

#### 1) Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat dalam mengasah kemampuan peneliti dengan melaksanakannya penelitian tentang pengaruh teori behavioral dengan teknik modeling untuk meningkatkan *self achievement* siswa.

#### 2) Bagi Guru BK

Penelitian ini mampu membantu Guru BK dalam meningkatkan *Self Achievement* siswa melalui layanan konseling behavioral dengan teknik modeling.

